



Representasi Perempuan Abad 21 Dalam Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja* Kajian: Feminisme Eksistensialis

Irsa Fitriani¹, Paul Diman², Indra Perdana³, Misnawati⁴, Jumadi⁵

¹⁻⁵ Universitas Palangka Raya

Korespondensi Penulis: fitianiirsa@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the characters and characterizations, as well as to describe the representation of the existence of 21st century women in the main character in the novel Jalan Panjang Menuju Pulang by Pipiet Senja. This research is a qualitative descriptive study using the documentation method. Data analysis techniques used reading techniques and note-taking techniques, then the results of data analysis were presented in descriptive form. The theory used in this study is Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory. The source of the data in this study was a novel entitled The Long Way to Go Home by Pipiet Senja. The total data findings in this study found 95 data, namely 40 data from characters and characterizations and 55 data from the representation of 21st century women in the novel Jalan Panjang Menuju Pulang by Pipiet Senja.*

The results of the analysis of the novel Jalan Panjang Toward Home by Pipiet Senja can be concluded that the main female character, Fatin, can realize her existence from the oppression she has experienced. The results showed that the forms of oppression experienced by Fatin's character were verbal violence (5 data), non-verbal violence (18 data), and sexual harassment (7 data). Fatin's character experienced verbal and non-verbal violence due to the actions of Rimbong who was her husband and also her new boyfriend Frankie whom she met in the Netherlands, while Fatin experienced sexual harassment due to the actions of Hans, a white man who stayed at the Tiara Hotel where Fatin worked, and was also carried out by Frankie. The representation which implies meaning and ideology as a symbol of the 21st century women's struggle against oppression as a form of existence, is carried out by the character Fatin. As for the form of the Fatin character's struggle against oppression as a form of her existence, namely by daring to fight (12 data), trying to rise from oppression (9 data), and working (4 data).

Keywords: *21st Century Women, Existentialist Feminism, Beauvoir, Novel.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan, serta mendeskripsikan representasi eksistensi perempuan abad 21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik baca dan teknik catat, selanjutnya hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Hasil dari analisis novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan yakni tokoh Fatin, dapat mewujudkan eksistensi dirinya dari penindasan yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penindasan yang dialami tokoh Fatin berupa, kekerasan verbal (5 data), kekerasan non verbal (18 data), dan pelecehan seksual (7 data). Kekerasan verbal dan kekerasan non verbal dialami tokoh Fatin akibat ulah Rimbong yang merupakan suaminya dan juga Frankie kekasih barunya yang ia temui di Belanda, sedangkan pelecehan seksual dialami Fatin akibat ulah Hans lelaki bule yang menginap di Hotel Tiara tempat Fatin bekerja, dan juga dilakukan oleh Frankie. Representasi yang menyiratkan makna dan ideologi sebagai simbol perjuangan perempuan abad 21 dalam melawan penindasan sebagai wujud eksistensi, dilakukan oleh tokoh Fatin. Adapun bentuk perjuangan tokoh Fatin dalam melawan penindasan sebagai wujud eksistensinya yaitu dengan, berani melawan (12 data), berupaya bangkit dari ketertindasan (9 data), dan bekerja (4 data).

Kata Kunci: Perempuan Abad 21, Feminisme Eksistensialis, Beauvoir, No

PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak atas eksistensinya, yang artinya manusia bebas untuk memilih kedudukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Eksistensi perempuan di abad 21 ini bukanlah menjadi hal yang tabu. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di abad 21, perempuan tidak lagi dikatakan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki, karena perempuan telah membuktikannya melalui eksistensinya selama ini. Seperti yang diketahui bahwa di era globalisasi saat ini sudah banyak perempuan yang memegang kendali atas peranan di dunia yang dulunya kedudukan tersebut tidak diperuntukkan untuk diduduki seorang perempuan, mulai dari perdana menteri, hakim, motivator, pengacara, polisi, bahkan sampai presiden.

Eksistensi atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai setiap individu. Setiap individu dipastikan memiliki kebutuhan terhadap pengakuan keberadaannya dalam masyarakat (Maslow, 1984: 51). Sebagai sebuah fenomena dalam masyarakat, hal itu tentu juga mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai salah satu perwujudan kebudayaan sekaligus merupakan cerminan keadaan sosial masyarakat, hal ini dapat menjadi gambaran untuk mencermati gejala sosial yang muncul. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha mencermati gejala sosial tersebut, melalui salah satu karya sastra yang diasumsikan berisi cara mengenai eksistensi, khususnya sudut pandang perempuan dalam karya sastra.

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja, adalah salah satu novel yang mengangkat eksistensi perempuan terhadap penindasan, yang direpresentasikan melalui tokoh utama perempuan, yakni tokoh Fatin. Fatin sering mengalami ketidakadilan dalam hidupnya, baik dalam rumah tangga maupun kehidupan sosial. Bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam novel ini berupa penindasan terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh utama, yakni tokoh Fatin. Penindasan yang dialami Fatin berupa kekerasan yakni, kekerasan verbal, kekerasan non verbal, bahkan hingga pelecehan seksual. Penindasan yang dialami Fatin dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ini juga masih sangat relevan dengan apa yang terjadi pada perempuan di abad 21 saat ini, yang dimana fenomena ini sering terjadi di lingkungan kita sendiri. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ini juga mengangkat cerita tentang eksistensi perempuan, dimana tokoh Fatin sebagai perempuan yang mempunyai perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan diri, maka tokoh Fatin tidak ingin selalu dijadikan objek penindasan laki-laki dan berjuang melawan segala bentuk penindasan yang dialaminya sebagai wujud eksistensi diri.

Semangat perwujudan perempuan yang bereksistensi terus berkembang, bahkan hingga abad 21 saat ini. Semangat ini sejalan dengan perjuangan feminisme, jika feminisme menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang terwujud dalam persamaan atas perlakuan yang diterima, hak dan kewajiban, dalam karya sastra pun tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan terobjektifitas berusaha memperjuangkan hak-haknya untuk menjadi subjek. Kelemahan yang terdapat pada kaum perempuan bukanlah karena kodratnya melainkan karena sebuah penindasan yang berlangsung terus-menerus. Sehingga ketika muncul suatu kesadaran akan kondisi ini, maka

saatnya untuk berjuang, dengan apa yang dimiliki. Hal ini juga yang kemudian mendorong peneliti untuk meneliti novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini, karena di dalamnya terdapat tokoh utama perempuan yang berjuang untuk melawan penindasan yang dialaminya dengan segala cara yang dimilikinya. Hal ini juga menjadi sebuah bentuk eksistensi diri perempuan, karena sadar akan penindasan yang dialami dan mampu berjuang melawan penindasan tersebut.

Peneliti mengkaji permasalahan dalam novel *Jalan panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini menggunakan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk melihat perjuangan atau sikap tokoh utama perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya, sehingga tokoh utama dapat mewujudkan eksistensinya, namun sebelum mengkaji permasalahan terkait eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Jalan panjang Menuju Pulang*, peneliti akan terlebih dahulu melihat unsur intrinsik dalam novel yakni tokoh dan penokohan.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan data hasil penelitian tidak memperoleh data berupa angka, melainkan berupa kata-kata atau kalimat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, dengan cara menganalisis bagian-bagian isi novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang berupa kata, frasa, kalimat, ataupun dialog, untuk memperoleh data tentang tokoh dan penokohan, serta representasi eksistensi perempuan abad 21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

Teknik dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaan, baik gambar, suara, tulisan atau lainnya (Arikunto, 2019: 321). Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja secara berulang-ulang dan teliti.
2. Mencari dan menandai data dengan memberi garis bawah pada kata, kalimat maupun dialog yang terdapat tokoh dan penokohan, serta representasi eksistensi perempuan abad 21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet yang terbagi menjadi dua subbab yakni, bentuk penindasan terhadap tokoh utama sebagai Liyan dan bentuk perjuangan tokoh utama melawan penindasan sebagai wujud eksistensi.
3. Setelah data ditemukan, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan permasalahan yang diteliti.
4. Selanjutnya setelah data diklasifikasikan, barulah dimasukkan ke dalam tabel kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis data yang dicari dan diteliti dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan unsur instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan dan representasi eksistensi perempuan abad

21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Hasil dan pembahasan mengenai representasi perempuan abad 21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini dipaparkan dengan menekankan pada, bentuk penindasan terhadap tokoh utama sebagai liyan dan bentuk perjuangan tokoh utama melawan penindasan sebagai wujud eksistensi. Bentuk penindasan terhadap tokoh utama sebagai liyan diformulasikan menjadi tiga bagian yakni, 1) kekerasan verbal, 2) kekerasan non verbal, 3) pelecehan seksual, dan bentuk perjuangan tokoh utama perempuan melawan penindasan sebagai wujud eksistensi yakni, 1) berani melawan, 2) berupaya bangkit dari ketertindasan, 3) bekerja.

Tokoh dan Penokohan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja

1) Tokoh Utama (Fatin)

Fatin merupakan tokoh utama perempuan dalam novel tersebut, berikut penokohan Fatin.

“Kalian kan tahu kalau aku kutu buku. Koleksi buku masakan di Perpustakaan sekolah sudah kulahap”.
“Huuuuu! Sombongnya!” ejek Dijah dan Nurul, kompak. “Hobi membaca ternyata sangat bermanfaat, terutama menghadapi situasi asing yang belum pernah dialami. Buku sungguh penyelamat situasi darurat,” kata Fatin dengan nada bersyukur.

(JPMP, 34)

Data (8) pada kutipan tersebut, terlihat bahwa penokohan Fatin direpresentasikan sebagai perempuan yang rajin membaca. Hal tersebut ditunjukkan saat ia mengakui bahwa dirinya kutu buku, sehingga ia mengetahui banyak hal tentang berbagai macam masakan asing, meskipun belum pernah mencicipinya.

Lihatlah, pikirnya merenung, telah begitu banyak yang dilakukan lelaki itu untuk keluarganya. Bagaimana ia bisa membalasnya? Tak ada salahnya apabila ia menghendaki hidup mewah, tanpa harus susah payah sekolah tinggi lebih dahulu. Sejujurnya ia memang membutuhkan seorang pelindung, seorang pengayom baik lahir maupun batin.

(JPMP, 76)

Data (15) pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa penokohan Fatin digambarkan sebagai perempuan yang mudah tergiur akan kemewahan. Mengingat kehidupan ekonomi keluarganya yang kekurangan. Ia menerima lamaran Rimbong selaku direktur utama hotel tempat ia bekerja. Bagi Fatin tak ada salahnya apabila ia menginginkan hidup mewah tanpa harus bersusah payah bekerja dan bersekolah tinggi lebih dulu. Keinginan agar dapat hidup mewah ini membuat Fatin memutuskan menerima lamaran Rimbong tanpa pikir panjang, meskipun sebenarnya ia tahu kalau Rimbong telah mempunyai istri.

2. Tokoh Tambahan (Abah Amar)

Abah Amar merupakan ayah kandung dari tokoh utama yaitu tokoh Fatin. Berikut penokohan tokoh Abah Amar dalam novel *Jalan Panjang Menuju*.

Satu kali, Fatin memergoki lelaki paro baya itu sedang berdoa khusuk di mushala dekat rumahnya, tempat dirinya dan adik-adik biasa mengaji setiap petang.

(JPMP, 18)

Data (22) pada kutipan di atas, dapat terlihat tokoh Abah Amar adalah seorang yang taat akan agama. Hal tersebut dibuktikan ketika Fatin menghampiri ayahnya yang sedang berdoa khusuk di mushala dan selalu mengaji di setiap petang.

3. Tokoh Tambahan (Emak)

Tokoh Emak merupakan Ibu kandung dari tokoh Fatin. Berikut penokohan tokoh Emak dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

Emak tak pernah lupa mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Fatin dan adik-adik mematuhi dengan takzim. Ada kalanya Fatin mencuri pandang ke arah emaknya. Perempuan itu berdoa dengan khusyuk. Sepasang mata terpejam, bibir komat kamit sambil mendahkan tangan. (JPMP, 9)

Data (24) pada kutipan di atas menunjukkan bahwa penokohan Emak adalah seorang ibu yang taat akan Agama. Hal tersebut dibuktikannya ketika ia mengajak anak-anaknya untuk berdoa bersama saat mereka sholat berjamaah.

4. Tokoh Tambahan (Rimbong)

Tokoh Rimbong adalah seorang Direktur Hotel Tiara di Jakarta, tempat Fatin dulunya bekerja dan kini menjadi suami Fatin. Berikut penokohan tokoh Rimbong dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

“Kamu ini tuli, keras kepala, atau memang dungu? Hah!” Demikian hinaan, caci maki, pelecehan secara psikis yang semakin diterima Fatin dari lelaki itu. Bahkan beberapa kali Rimbong pun memperlihatkan gejala hendak memperlakukannya dengan tindak kekerasan. (JPMP, 89)

Data (32) pada kutipan di atas menunjukkan sikap dan perilaku Rimbong yang berubah menjadi sosok lelaki yang kasar. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan bahwa adanya tindakan kekerasan yang dilakukan Rimbong terhadap Fatin, bahkan ia menghina dan mencaci maki Fatin dengan kalimat yang tidak pantas.

5. Tokoh Tambahan (Rieki)

Tokoh Rieki merupakan *manager* di Hotel Tiara, tempat Fatin bekerja dulu. Tokoh Rieki dalam novel ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan Fatin, ia sering membantu dalam urusan pekerjaan di kantor maupun diluar pekerjaan, Berikut penokohan tokoh Rieki dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*.

“Jangan khawatir, nanti ada uang lembur,” kata Rieki jika Fatin mengeluh bahwa itu bukan

bidangnya. “Belajarlh sebanyak-banyaknya selagi kamu disini dan ada kesempatan”.

(JPMP, 49)

Data (34) berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan Rieki merupakan sosok laki-laki yang baik. Hal tersebut, terdapat dalam kutipan yang menunjukkan ketika ia menyemangati Fatin yang mengeluh karna diminta mengerjakan sesuatu yang bukan bidangnya.

6. Tokoh Tambahan (Frankie)

Tokoh Frankie merupakan laki-laki berkebangsaan Belanda, Frankie sangat berpengaruh dalam kehidupan Fatin, karena saat kenal dan bertemu dengannya kehidupan Fatin makin hancur dan masuk kedalam masalah yang begitu berat. Frankie adalah kekasih Fatin yang dikenalnya melalui media sosial, karena bujuk rayu Frankie yang berjanji akan menikahinya jika Fatin mau tinggal di Belanda, akhirnya Fatin luluh dan memutuskan untuk meninggalkan Indonesia, dan pergi ke Belanda menemui sang pujaan hatinya tersebut, namun sesampainya disana yang ia dapatkan malah penderitaan, Fatin disiksa secara seksual maupun fisik. Berikut penokohan tokoh Frankie dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

Frankie mengurung ibu dan anak ini di apartemen terpencil yang jauh dari tetangga. Penderitaan Fatin yang sesungguhnya ternyata baru dimulai disini. Frankie selain seorang *scammer*, juga maniak seks. Fatin dipaksa melayani Frankie, dengan ancaman akan membunuh anaknya jika menolak. (JPMP, 119)

Data (40) pada kutipan di atas, dikatakan bahwa Frankie mengurung Fatin dan anaknya di sebuah Apartemen. Hal tersebut menggambarkan bahwa penokohan Frankie adalah sosok laki-laki yang jahat, dan ia juga ternyata adalah seorang *scammar* dan maniak seks.

Representasi Perempuan Abad 21 dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipet Senja

Pada analisis penelitian mengenai representasi eksistensi perempuan abad 21 dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini akan dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri atas bentuk penindasan terhadap tokoh utama perempuan sebagai Liyan dan bentuk perjuangan tokoh utama perempuan melawan penindasan sebagai wujud eksistensi. Jadi dalam penelitian ini akan dibahas terlebih dahulu bagaimana bentuk penindasan yang dialami tokoh utama perempuan sebagai Liyan, selanjutnya barulah dibahas bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan penindasan yang dialaminya sebagai wujud eksistensi

1. Bentuk Penindasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Sebagai Liyan

Ketertindasan kaum perempuan kebanyakan disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberadaanya. Perempuan masih dianggap sebagai objek yang absolut bagi kaum laki-laki. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai subjek yang absolut sebagaimana layaknya kaum laki-laki. Berikut bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

a. Kekerasan Verbal

Salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan adalah kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan membuat eksistensi terhadap perempuan semakin termaginalkan, kekerasan terhadap perempuan merupakan adanya bentuk ketidakadilan gender. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Kaya Pipiet Senja ini terdapat kekerasan verbal yang dialami tokoh utama perempuan yakni tokoh Fatin, dalam hubungannya dengan suaminya Rimbong. Setelah dua tahun menikah dan telah dikaruniai anak. Sikap Rimbong berubah drastis, Rimbong hanya menginginkan hak asuh anak mereka ada ditangannya. Fatin tidak menyetujui niat Rimbong untuk menguasai hak asuh anak, sehingga terjadilah pertengkaran antara Rimbong dan Fatin. Berikut data mengenai kekerasan verbal yang dilakukan Rimbong terhadap Fatin. Bukan pertama kalinya pasangan, suami istri ini menyaksikan Fatin dihina, dicemooh, dan dimaki-maki oleh Rimbong. Sejauh itu mereka tak bisa berbuat apa pun.

(JPMP, 89)

Data (2) pada kutipan di atas diceritakan ketika kedua pasangan suami istri yang merupakan pelayan Fatin di Bungallow tersebut, menyaksikan bagaimana Rimbong menghina dan mencaci maki Fatin untuk yang kesekian kalinya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh Rimbong terhadap Fatin tidak hanya terjadi satu kali saja, namun sudah berkali-kali Rimbong melakukan tindakan kekerasan secara verbal terhadap Fatin.

Kekerasan verbal dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* juga dialami Fatin ketika menjalin hubungan dengan Frankie. Fatin mengenal Frankie melalui media sosial. Frankie adalah sosok laki-laki berkebangsaan Belanda, ketika menjalin hubungan dengan Fatin, Frankie sangat gencar membujuk Fatin untuk tinggal bersamanya di Belanda, bahkan ia berjanji akan menikahi Fatin. Fatin yang sudah terbuai akan bujuk rayu Frankie, akhirnya menyetujui ajakan Frankie untuk tinggal bersamanya di Belanda. Perkenalannya dengan Frankie yang semulanya terlihat baik-baik saja, ternyata membawa mala petaka bagi Fatin. Sesampainya Fatin dan anaknya di Belanda, Frankie langsung mengurung mereka di apartemennya. Fatin diperlakukan secara tidak wajar oleh Frankie. Fatin mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh Frankie di apartemennya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aloooow, *jalangku* sayang, *jalangku* malang...” “Aloooow, di manakah kamu *betinaku* yang hebat? **(JPMP, 141)**

Data (3) pada kutipan data di atas memperlihatkan bagaimana Frankie melakukan kekerasan verbal terhadap Fatin dengan memanggil dirinya sebagai jalang. Kata jalang yang berarti tidak dipelihara atau lebih tepatnya hanya digunakan untuk menyebut binatang. Hal tersebut sudah sangat jelas menghina dirinya sebagai perempuan. Tidak hanya dengan panggilan yang menghina dirinya sebagai perempuan, Frankie pun melakukan kekerasan verbal dengan cara mengancam Fatin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

b. Kekerasan Non Verbal

Kekerasan non verbal (fisik) merupakan suatu bentuk penindasan yang berawal dari tidak terhalangnya upaya verbal dalam menyelesaikan masalah. Peristiwa ini sering terjadi ketika kedua belah pihak cenderung tidak ingin menyudahi permasalahan, sehingga ke dua belah pihak saling mengeluarkan pembelaan yang sebenarnya tidak menyelesaikan permasalahan, melainkan menjadi pemicu permasalahan yang semakin besar. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja ini terdapat kekerasan non verbal yang dialami oleh tokoh Fatin, dalam hubungannya dengan suaminya Rimbong.

Peran perempuan sebagai istri akan membatasi kebebasan perempuan itu sendiri, meskipun perempuan dan laki-laki dapat memiliki rasa cinta terhadap satu sama lain, namun perkawinan juga membuat perasaan cinta yang tadinya dimiliki dan diberikan secara tulus oleh setiap pasangan dapat berubah menjadi suatu hak dan kewajiban dengan cara yang menyakitkan. Hal ini juga terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja, yang memperlihatkan bagaimana kehidupan pernikahan Fatin dan Rimbong yang dulunya sangat harmonis, tetapi kini berubah menjadi suatu hubungan yang menyakitkan. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang direpresentasikan melalui tokoh Fatin.

Di sana tampaklah sosok tinggi besar yang sedang menghardik dan mengguncang bahu istrinya secara kasar. “Di mana anakku, hah? Dengan tenaganya yang besar, Rimbong mendorong Fatin hingga tersungkur. Fatin tidak menyahut meskipun ancaman kekerasan itu sudah semakin nyata.

(JPMP, 90)

Data (7) kutipan di atas menegaskan kembali bahwa terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan Rimbong terhadap Fatin. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan yang memperlihatkan Rimbong sedang mengguncang bahu Fatin dengan kasar, ketika menanyai di mana anaknya. Fatin yang tidak menjawab pertanyaannya pun membuat amarahnya semakin meluap hingga ia mendorong Fatin sampai tersungkur.

Kekerasan non verbal lainnya juga dialami oleh tokoh Fatin dalam hubungannya dengan Frankie. Kekerasan non verbal ini dialami Fatin ketika berada di apartemen Frankie di Belanda. Perkenalan di media sosial yang awalnya terjalin dengan baik, ternyata berubah ketika ia bertemu langsung. Frankie yang ia kira adalah sosok laki-laki yang baik hati, ternyata adalah seorang *scammer* dan maniak sex. Setiap hari Fatin mendapatkan kekerasan oleh Frankie, berikut kutipannya.

Seperti malam-malam sebelumnya, lelaki itu tidak peduli. Seolah tak mendengar apa pun, ia melanjutkan penganiayaannya. “Perempuan dungu, tidak ada ampun bagimu!

(JPMP, 124)

Data (11) pada kutipan data tersebut terlihat bahwa tindakan kekerasan yang dialami Fatin tidak hanya terjadi sekali, namun berulang kali. Setiap malam Frankie tidak pernah peduli dengan keadaan Fatin, ia

terus menyiksa Fatin tanpa ampun, sehingga membuat Fatin tak berdaya.

c. Pelecehan Seksual

Di kehidupan bermasyarakat, selalu didukung dengan berbagai stereotip negatif dan kebudayaan yang menempatkan perempuan sebagai objek atau Liyan, tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi semakin sulit dihindari. Terlepas dari bagaimana perempuan berpakaian, baik sangat tertutup maupun terbuka, perempuan selalu menjadi sasaran empuk pemuas keinginan laki-laki. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merendahkan derajat perempuan. Pelecehan seksual terhadap perempuan ditemukan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja, yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan, yakni tokoh Fatin. Berikut data mengenai pelecehan seksual yang dialami Fatin.

Hans menghampirinya, wajahnya semakin memerah, gerakannya pun kian liar dan ganas. Tak ubahnya seekor serigala yang sedang kelaparan yang hendak menghabisi mangsanya. Fatin sudah tersudut di pojok kamar, kepalanya membentur tembok, Hans pun berhasil menguasai tubuhnya.

(JPMP, 57)

Data (26) kutipan di atas muncul ketika Fatin berusaha untuk melawan si bule, ia melempar segala benda yang bisa digapainya kemudian melemparkannya ke arah Hans, sehingga mengenai kepalanya. Hans yang kesakitan mengusap kepalanya, ada darah yang mengalir di sela-sela jemarinya. Fatin kembali berteriak meminta pertolongan berharap ada yang mendengarnya, namun Hans kembali menghampiri Fatin, dengan raut wajah yang sangat marah. Ia pun memulai aksinya dengan gerakan yang kian liar dan ganas. Fatin yang sudah tersudut di pojok kamar tak dapat melakukan perlawanan lagi, Hans pun berhasil menguasai tubuhnya.

Pelecehan seksual yang dialami Fatin juga terjadi dalam hubungannya dengan Frankie, laki-laki yang ia kenal melalui media sosial. Hal ini terjadi ketika ia menemui Frankie di Belanda. Saat pertama kali bertemu Frankie bertemu Fatin di bandara, ia sudah berani menggoda dan melecehkan Fatin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Hello baby, cantiknya kamu dan hmm, harum,” bisik lelaki itu seketika merangkul pinggang ramping Fatin bahkan langsung hendak melumat bibirnya.

(JPMP, 114)

Data (27) pada kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan pelecehan seksual yang dilakukan Frankie terhadap Fatin. Hal tersebut terdapat dalam kutipan yang memperlihatkan Frankie yang baru saja bertemu dengan Fatin di bandara, namun ia sudah dengan lancang merangkul dan bahkan hendak melumat bibir Fatin tanpa meminta persetujuan pemilik tubuh terlebih dahulu. Sesampainya Fatin dan anaknya di apartemen Frankie, mereka langsung dikurung dan Fatin di paksa oleh Frankie untuk melayaninya.

Gambaran mengenai tindakan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini juga sering terjadi pada perempuan di Abad 21. Pada kehidupan saat ini sering ditemukan kasus-kasus yang serupa terhadap kaum perempuan, misalnya saja seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, bahkan pemerkosaan terhadap anak perempuan yang masih dibawah umur. Kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) saat ini bukanlah menjadi hal yang tabu. Seperti berita yang baru-baru ini sedang viral yakni kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh salah seorang penyanyi dangdut yakni Lesti Kejora, yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Kekerasan terhadap perempuan saat ini memang tidak bisa dipungkiri, tidak sedikit banyak kalangan perempuan yang mengalami tindak kekerasan, baik itu kekerasan fisik, kekerasan psikis, bahkan hingga pelecehan seksual.

Kasus lain yang sering terjadi yaitu seperti pelecehan terhadap perempuan. Di era sekarang yang telah memasuki abad 21, perempuan semakin diberi kesempatan untuk meniti karir di luar rumah dan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini perempuan dapat dikatakan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi dirinya pada masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan terkadang tidak memiliki rasa aman ketika berjalan sendirian, terlepas dari bagaimana cara ia berpakaian baik terbuka maupun tertutup, perempuan terkadang mengalami pelecehan yang disebut *catcalling*. Pelecehan seksual juga sering terjadi pada anak perempuan, seperti berita beberapa bulan lalu yang sempat viral yakni tentang pelecehan seksual yang dialami oleh seorang siswa SMA di kota Palangka Raya, yang pada saat mengendarai motor tiba-tiba ada salah seorang lelaki yang memegang payudaranya.

Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun perempuan telah hidup di abad 21, abad dimana telah banyak terjadi perubahan dan telah adanya hukum perundang-undangan terhadap hak asasi perempuan, namun hal tersebut tidak menjamin perempuan untuk tetap merasa aman. Kekerasan terhadap perempuan di abad 21 ini masih sangat sering terjadi, namun kekerasan juga tidak hanya terjadi pada perempuan. Laki-laki juga bisa menjadi objek kekerasan dan pelecehan, akan tetapi yang memang lebih dominan dan sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan.

Penindasan berupa kekerasan ataupun pelecehan yang dialami oleh tokoh utama perempuan yakni tokoh Fatim, menjadikan perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Hal ini menjadi gambaran bagaimana perempuan dijadikan sebagai objek, sementara laki-laki menjadi subjek. Akibatnya perempuan tidak dapat melepaskan diri dari perannya sebagai objek, dalam kondisi ini perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang tidak berdaya, karena anggapan atas ketidakberdayaan tersebut, perempuan harusnya selalu dilindungi. Akan tetapi, perlindungan yang diperoleh masih sangat terbatas sehingga membuat perempuan selalu berada dalam posisi tertindas atau menjadi Liyan (objek). Sehingga perempuan tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut. Hal tersebut membuat perempuan akan tersiksa dan dijadikan sebagai objek penindasan dari kaum laki-laki.

Dari hal tersebut dapat diketahui bagaimana seorang perempuan selalu menjadi sasaran dan dijadikan sebagai objek penindasan dari laki-laki. Perempuan yang hanya bisa menerima dijadikan sebagai liyan oleh laki-laki tanpa melakukan perlawanan, berarti perempuan yang belum menyadari keberadaan dirinya bahwa sebenarnya perempuan juga merupakan makhluk yang bisa berbuat, berjuang dan merencanakan masa depannya. Perempuan mampu untuk bereksistensi dalam kehidupannya.

2. Bentuk Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Melawan Penindasan Sebagai Wujud Eksistensi

Membiarkan dan menganggap biasa penindasan terhadap perempuan dapat membuat laki-laki akan terus menguasai perempuan, untuk menghentikan penindasan terhadap perempuan harus dimulai dari perlawanan perempuan terhadap laki-laki yang melakukan penindasan itu sendiri. Jika perempuan ingin menghentikan perannya sebagai makhluk kedua, perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Transdensi harus dilakukan oleh perempuan sebagai upaya untuk melawan penindasan terhadap perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini terdapat beberapa transdensi yang dilakukan Fatin dalam melawan segala bentuk penindasan yang telah dialaminya. Berikut perlawanan yang dilakukan tokoh utama perempuan, sebagai wujud eksistensi.

a. Berani Melawan

Perlawanan perempuan terhadap penindasan yang diterimanya, dapat dilakukan dengan menolak atas ke-Liyanannya. Untuk mentransendensi diri, perempuan dapat menolak dan melawan ke-Liyanannya. Perempuan yang melawan ke-Liyanannya berarti perempuan yang menolak untuk dijadikan objek. Perlawanan perempuan untuk menolak ke-Liyanannya, direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*.

Fatin terus berusaha menghindari si bule. Ia melemparkan segala benda yang bisa dijamah tangannya, kemudian melempar-lemparnya ke arah lelaki itu. Sebagian ada yang meleset, tetapi satu kali kotak pulpen tepat mengenai kepala si bule.

(JPMP, 57)

Data (1) kutipan di atas menjelaskan tokoh Fatin yang berjuang menghindari pelecehan yang dilakukan oleh Hans, bule yang sedang berwisata di Jakarta. Pelecehan ini terjadi ketika Fatin membantu Hans yang saat itu sedang mabuk untuk mengantarkannya menuju kamar, namun saat sampai Hans langsung menarik paksa tangan Fatin untuk ikut masuk ke kamar bersamanya. Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana perjuangan Fatin melawan agar terhindar dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh Hans, ia berusaha melempar segala benda yang bisa diraihnya dan kemudian melemparkannya ke arah bule tersebut.

Perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang didapatkan juga direpresentasikan Fatin terhadap suaminya untuk mempertahankan hak asuh anak. Fatin tidak rela jika hak asuh anak mereka dikuasai suaminya. Fatin merasa Ridho adalah anak kandung yang harus diasuh bersama, dan dimiliki

bersama, namun Rimbong tidak berpikir demikian ia malah ingin menguasai hak asuh anak dan membawa Ridho ke Jakarta untuk tinggal bersamanya, sedangkan Fatin tinggal di Lombok sendirian tanpa ditemani anak semata-wayangnya, maka dari itu apa pun yang terjadi Fatin akan tetap mempertahankan Ridho dalam pengasuhannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa masih kurang semua harta kekayaan yang telah kuberikan kepadamu ini, Sayang? Semuanya untuk kamu. Aku hanya minta anakku dalam pengasuhanku!” “Tidak bisa, tidak bisa! Takkan pernah kuberikan kepada siapapun.” “Aku ayah kandungnya!” “Ya, dan aku ibu kandung yang telah melahirkannya!”. Rimbong terus memaksanya agar menyerahkan hak asuh Ridho kepadanya. Fatin bersikukuh mempertahankan si kecil.

(JPMP, 88)

Data (3) kutipan di atas merupakan dialog antara Fatin dan Rimbong, pada kutipan tersebut menunjukkan perlawanan Fatin kepada Rimbong yang ingin menguasai hak asuh anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran atas perlakuan yang tidak adil dari suaminya, berbeda dengan sistem patriarki yang menganggap bahwa perempuan dalam aturan pernikahan haruslah turut kepada suami. Suami sebagai laki-laki dianggap memiliki hak penuh terhadap perempuan sehingga melakukan berbagai hal semena-mena, namun keberanian Fatin untuk bersikukuh mempertahankan anaknya merupakan perlawanan untuk menunjukkan eksistensinya.

Perlawanan terhadap pelecehan seksual dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* juga dilakukan Fatin kepada Frankie. Fatin sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari Frankie, baik terkait dengan kekerasan verbal, kekerasan non verbal, bahkan hingga pelecehan seksual. Fatin dijadikan objek penindasan yang dilakukan Frankie. Kekuatan fisik Fatin sebagai perempuan cenderung kalah dibandingkan Frankie, walaupun demikian Fatin tetap terus berjuang melakukan perlawanan. Data berikut ini merupakan gambaran tentang perlawanan Fatin terhadap pelecehan seksual yang dilakukan Frankie.

Seperti mendapatkan kekuatan mahahebat, seketika Fatin melakukan perlawanan luar biasa. Ia mencakar, memukul, menendang, bahkan menghantamkan benda-benda pecah ke arah tubuh lelaki jahanam itu.

(JPMP, 146)

Data (5) kutipan di atas juga menjadi bukti perlawanan Fatin yang kesekian kalinya terhadap Frankie. Kali ini perlawanan yang dilakukan Fatin sangat luar biasa, ia seperti mendapat dorongan dalam dirinya untuk melawan, sehingga seperti ada kekuatan hebat yang muncul dalam dirinya. Fatin mulai melakukan perlawanan dengan mencakar, memukul, menendang, bahkan menghantam benda-benda pecah ke arah Frankie.

b. Berupaya Bangkit dari Ketertindasan

Perempuan meyakini bahwa dirinya dapat setara dengan laki-laki, upaya yang dilakukan perempuan tidak terlepas dari perlakuan laki-laki, sehingga membuat perempuan seakan-akan seperti

tesangat untuk melakukan hal yang diyakininya benar. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ini tokoh Fatin direpresentasikan sebagai perempuan yang sadar akan dirinya, ia tidak ingin menyerah dan menerima begitu saja atas dominasi yang dilakukan laki-laki terhadapnya. Hal ini terlihat dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini, yang menunjukkan upaya Fatin bangkit dari dominasi yang dilakukan laki-laki terhadapnya.

Fatin memahami isyaratnya. Bagaikan mendapat kekuatan dahsyat, sosoknya yang ringkih itu bangkit, kemudian meleset meninggalkan ruangan yang kini berubah menjadi area pertarungan.
(JPMP, 91)

Data (13) institusi pernikahan merupakan hal yang sangat sulit bagi perempuan dalam budaya patriarki, karena perempuan harus turut terhadap laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga, tetapi perempuan juga memiliki pilihan untuk hidupnya sendiri agar perempuan mampu menunjukkan eksistensinya. Kutipan data di atas menjelaskan upaya Fatin yang berusaha bangkit dari tindakan KDRT yang dilakukan oleh suaminya Rimbong, meskipun kondisi Fatin yang sudah tidak berdaya akibat kekerasan yang dilakukan Rimbong, ia tetap berusaha bangkit dan berhasil membebaskan diri dari kekerasan yang dilakukan suaminya. Hal ini menunjukkan eksistensi perempuan yang direpresentasi melalui tokoh Fatin yang dapat memilih jalan hidupnya.

Selangkah demi selangkah ia menjauhi wilayah si jahanam itu. Ia tak peduli dengan rasa nyeri yang semakin menggeregoti bagian vaginanya. Terus melangkah, kali ini dibarengi dengan menyebut Sebagian dari 99 *Asma Ul Husna* dalam setiap helaan nafasnya, dalam setiap langkahnya.

(JPMP, 161)

Data (21) data di atas menunjukkan keberhasilan atas segala upaya dan perjuangan yang dilakukan Fatin untuk melarikan diri dari penganiayaan yang dilakukan Frankie, setelah sekian banyak upaya dan perjuangan yang gagal. Akhirnya, ia berhasil melawan Frankie, dan kabur dari apartemen yang penuh derita tersebut. Hal ini juga menggambarkan Fatin mampu untuk melarikan diri dari penyiksaan yang dilakukan Frankie terhadapnya. Melalui representasi eksistensi tokoh Fatin, perempuan telah menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang dapat meruntuhkan anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk liyan yang lemah dan berbeda dengan laki-laki.

c. Bekerja

Bekerja merupakan salah satu hal yang dapat menjadi penunjang bagi diri perempuan, dengan bekerja perempuan dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah bereksistensi. Perempuan yang dapat bekerja membuktikan bahwa dirinya adalah sosok yang mampu mandiri. Jika perempuan sudah memiliki kemampuan untuk mandiri, perempuan tidak akan mengharapkan bantuan dari orang lain untuk membiayai kehidupannya. Jika perempuan sudah mampu membiayai dirinya sendiri, secara tidak langsung perempuan akan mampu menentukan masa depannya sendiri. Gambaran bahwa perempuan

dapat hidup secara mandiri tersebut ditemukan dalam beberapa bagian kutipan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang direpresentasikan oleh tokoh utama, yakni tokoh Fatin. Berikut dipaparkan data dan pembahasan mengenai hal tersebut.

Dengan pertolongan tersebut, Fatin pun leluasa melakukan kegiatan barunya, yakni berjualan *online* dengan produk perhiasan mutiara khas Lombok. Ternyata banyak peminatnya, bukan saja dari dalam negeri, melainkan juga dari mancanegara. Usaha ini semakin maju karena ia sangat gencar mempromosikannya.

(JPMP, 103)

Data (22) kutipan di atas menceritakan tokoh Fatin yang berani bangkit ketika mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Fatin yang berhasil kabur dari jangkauan Rimbong dan ditolong oleh keluarga samawa di pesantren, ia mulai berusaha melakukan kegiatan barunya dengan berjualan *online* produk perhiasan mutiara khas Lombok. Berkat usaha Fatin yang terus-terusan mempromosikan jualannya, ternyata peminatnya lumayan banyak bahkan hingga sampai ke mancanegara. Hal ini menunjukkan bentuk upaya Fatin untuk mewujudkan eksistensinya sebagai perempuan yang tidak hanya dapat bergantung kepada laki-laki. Ia juga dapat bekerja dengan segala kemampuannya untuk menghidupi dirinya dan anaknya.

Melalui kegiatan aktifnya di media sosial ketika berjualan *online* itulah Fatin mengenal Frankie, dan menjalin hubungan dengannya. Berkat bujuk rayu Frankie yang gencar ingin membawa Fatin tinggal bersamanya di Belanda, Fatin akhirnya luluh dan pergi ke Belanda menemui cinta dunia mayanya tersebut. Kebahagiaan yang dibayangkan Fatin ternyata hanyalah sebuah khayalan, sesampainya ia di Belanda, ia disiksa dan dijadikan objek seksualnya Frankie. Akan tetapi berkat perlawanan dan perjuangan Fatin selama ini, ia berhasil kabur dan ditolong oleh keluarga pendeta. Selama masa pemulihannya, Fatin ditawarkan untuk belajar membuat roti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

Ketakutan terbesar perempuan adalah finansial. Finansial membuat perempuan harus bergantung kepada laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk hidupnya dalam melakukan berbagai hal. Tokoh Fatin dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ini berhasil direpresentasikan sebagai tokoh yang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang baik secara materi. Perempuan yang sudah bebas dari masalah finansial dan dapat hidup mandiri merupakan perempuan yang menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Bisnis toko roti dan kue yang dikelolanya telah berkembang sangat bagus. Ia membuatnya menjadi sebuah kafe yang diberi nama Kafe Nusantara. Ia sudah bisa merekrut sejumlah karyawan, kebanyakan kaum imigran Palestina. Fatin banyak menerima pesanan, selain dari instansi pemerintah swasta, dan keluarga untuk *gathering*, juga dari luar Blaricum. Melalui mulut, kemulut dan komunitas, dagangannya tergolong laris manis.

(JPMP, 213)

Data (25) Bentuk eksistensi Fatin sebagai perempuan yang dapat bekerja dan mampu secara finansial juga ditunjukkan dalam kutipan data di atas, yang menceritakan suksesnya bisnis toko roti dan kue yang dikelolanya, ini semua berkat kemampuan dan kemaunnya untuk belajar membuat roti dan kue. Alhasil segala jerih payah dan usahanya selama ini, ia dapat membuka toko dan dikenal banyak orang, bahkan ia dapat merekrut sejumlah karyawan. Hal tersebut menggambarkan Fatin sebagai perempuan yang mampu mandiri secara finansial dengan dapat menghidupi dirinya dan anaknya, bahkan Fatin juga sering mengirim uang dan membuka jasa penggilingan padi untuk orang tuanya dikampung

SIMPULAN

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini secara garis besar menceritakan tentang bagaimana perjuangan tokoh utama perempuan dalam menghadapi kehidupan di bawah kontrol tokoh laki-laki. Sebelum melakukan penelitian yang menggunakan kajian feminisme eksistensial, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Setelah melakukan analisis tokoh dan penokohan, peneliti melanjutkan pembahasan mengenai representasi eksistensi perempuan abad 21 pada tokoh utama dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipet Senja. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Fatin, karena secara keseluruhan cerita, tokoh Fatin inilah yang menjalankan cerita serta menjadi penentu nasib tokoh lainnya. Tokoh tambahan dalam novel ini berguna untuk mendukung cerita, tokoh tambahan dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ini ialah, Abah Amar, Emak, Rimbong, Frankie, dan Rieki. Penokohan Fatin digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, santun, penyayang, baik hati, penyabar, kuat dan tangguh. Penokohan Abah Amar, digambarkan sebagai sosok ayah yang pekerja keras, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab, dan taat agama. Penokohan Emak, digambarkan sebagai sosok ibu yang penyayang, tabah, baik hati, dan taat agama. Penokohan Rimbong, digambarkan sebagai laki-laki paro baya, yang memiliki perawakan gagah, suka menolong, namun dipertengahan cerita penokohan Rimbong berubah menjadi laki-laki yang kasar dan egois. Penokohan Rieki, digambarkan sebagai laki-laki muda bersajahasa dan baik hati. Penokohan Frankie, digambarkan sebagai sosok laki-laki jahat, manipulatif, *scammer*, dan seorang maniak seks.

Representasi eksistensi perempuan abad 21 pada tokoh utama dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ini terbagi ke dalam dua sub-bab yaitu, bentuk penindasan terhadap tokoh utama sebagai liyan dan bentuk perjuangan tokoh utama melawan penindasan sebagai wujud eksistensi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan adanya bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh utama yakni, bentuk penindasan berupa kekerasan verbal, kekerasan non verbal, dan

pelecehan seksual. Bentuk perjuangan tokoh utama melawan penindasan sebagai wujud eksistensi yakni, berani melawan atau menolak untuk dijadikan liyan, berupaya bangkit dari ketertindasan, dan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, H. Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. (Terjemahan Nurul Iman). Jakarta: PT. Gramedia.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72-82.
- Afriliana, V. A., Umaya, N. M., & Handayani, P. M. (2023). Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 183-192.
- Alfiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184-200.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 44-57.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). Struktur Pembangun Dalam Novel *Faith & The City* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 108-121.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). Nilai Budaya Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 2).
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Secound Sex: Kehidupan Perempuan*. (Terjemahan Tono Setiawan dan Nuraini Yualiastuti). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Caroline, S. A., Anoegrajekti, N., & Saputra, H. S. 2019. *Representasi Perempuan Sebagai Simbol Perlawanan Pada Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 78-

88.

- Danim, Sundrawan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Man usia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Indonesia Masa Depan*. Bumi Aksara.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). *Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 56-66.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Humairoh, Siti. 2021. *Refleksi Perempuan Sebagai Pengokoh Generalisasi di Abad 21*. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2023, dari <https://www.kompasiana.com/sitihumaeroh0559/60b666b58ede48062c0dc342/refleksi-perempuan-sebagai-pengkokoh-generasi-di-abad-21>.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Manohas, Olivia Agatha. 2021. *Representasi Perempuan dalam Novel Adam Hawa karya Muhiddin M. Dahla: Kajian Feminisme*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Munaris, M., & S. N. 2021. *Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupardi Karya Seno Gumira Ajidarma*. *Litera*, 20(2), 299-319
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarte, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. (Terjemahan oleh Yudhi Murtanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanijaturoh. 2019. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sugihastuti, & Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J. 2006. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Syuropati, Muhammad & Agustina Soebachman. 2012. *Tujuh Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Senja, Pipiet. 2017. *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Saniro, R. K.K. 2022. *Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Simon De Beauvoir*. *Artikulasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Susi, S., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). *Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 32-43.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2017. *Feminist Thought*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Teew, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Thobroni M. 2008. *Asyiknya Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Wirosardjono, Sutjipto. 1995. *Dialog dengan Kekuasaan: Esai-esai tentang Agama, Negara dan Rakyat*. Bandung: Mizan
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sasta Feminis. Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyuni, Dessy. 2012. *Eksistensialisme dalam Tunggu Aku di Sungai Duku dalam Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Wisnu, Dinna. 2013. *Perempuan Abad 21*. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2023, dari <https://nasional.sindonews.com/berita/725699/18/perempuan-abad-21/10>
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).